

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini, peneliti akan menggambarkan mengenai data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti melalui wawancara kepada beberapa informan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan pada bab 3 dalam penelitian ini. Peneliti melakukan wawancara terhadap empat orang informan yang telah bersedia untuk menjalani proses wawancara dengan sejumlah pertanyaan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah ditetapkan sebelumnya sesuai dengan teori dan konsep penelitian yang telah ditetapkan.

Peneliti melakukan wawancara dalam bentuk tatap muka dan juga melalui panggilan video di media sosial *whatsApp*. Wawancara dilakukan secara online berhubungan dengan adanya perbedaan jarak yang cukup jauh antara peneliti dan informan yang bersedia untuk diwawancarai. Maka, pemilihan *video call* adalah salah satu cara yang efektif untuk dilakukan untuk menjangkau informan untuk dapat memberikan informasinya.

Setelah melakukan wawancara dan mendapatkan data yang ingin diperoleh, peneliti melewati proses penyandian atau *coding*, dan tentunya melakukan interpretasi terhadap data-data tersebut. Setelah melewati proses wawancara dan penyandian, maka diharapkan melalui data-data itu dapat menggambarkan hasil yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dengan itu, peneliti dapat melihat bagaimana pola komunikasi pasangan yang terjalin melalui *dating apps* dan *instant messenger* dengan latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda melalui pendekatan representasi bahasa Stuart Hall yang akan dibahas dibawah ini. Serta dapat memberikan evaluasi terhadap peran *dating apps* dalam membantu komunikasi antarbudaya termediasi.

4.1 Gambaran Umum Informan

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana pola komunikasi pasangan dari negara yang berbeda dengan perbedaan bahasa dan budaya di *instant messenger* dan terbentuk kedekatannya melalui *dating apps*. Maka, dalam

penelitian ini terdapat beberapa kriteria umum untuk memilih informan, diantaranya adalah wanita berumur 20-40 tahun dan menggunakan aplikasi kencan *online* tinder, lalu sedang menjalani hubungan romantis dengan pasangan dari negara yang berbeda serta telah menjalin hubungan minimal selama 3 bulan yang akan digunakan oleh peneliti untuk mencari sumber data dan informasi sesuai dengan topik dan konsep penelitian.

Dengan membangun hubungan dengan seseorang dari negara yang berbeda, tentunya terdapat latar belakang yang berbeda pula dari segi penggunaan bahasa dan juga budaya mereka. Ditambah dengan terbatasnya komunikasi yang hanya melalui *instant messenger* dan perkenalan awal melalui *dating apps* karena terpaut jarak dan wilayah yang sangat jauh. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan bagaimana pola komunikasi yang terjadi antara pasangan dari negara yang berbeda, khususnya dalam bentuk narasi teks, penggunaan simbol/emoji, gambar serta bagaimana pemaknaan pesan yang mereka terima sesuai dengan teori representasi bahasa oleh Stuart Hall.

4.1.1 Informan 1

Informan pertama dalam penelitian ini bernama Saskia Amelia yang berusia 35 tahun. Saskia sendiri tinggal di Tangerang Selatan dan bekerja sebagai seorang *manager of marketplace* disalah satu *brand fashion*. Saskia sendiri dapat dikatakan sudah menggunakan *dating apps* dalam waktu yang lama, yaitu sekitar tiga sampai empat tahun, sampai pada akhirnya menemukan kekasihnya yang berasal dari Finlandia dan telah menjalin hubungan selama 2 tahun. Saskia merasa bahwa ada ketertarikan tersendiri untuk memiliki pasangan dari negara yang berbeda, seperti bagaimana karakternya dan bagaimana *culture*-nya.

Saskia pertama kali mengenal *dating apps* karena temannya dan menyatakan bahwa menggunakan aplikasi kencan *online* itu adalah hal yang seru, karena dapat memilih *partner* dengan fitur *swipe left* and *swipe right*. Informan menyatakan bahwa tidak mudah untuk merasa nyaman untuk sampai pada tahapan memiliki *relationship* dengan seseorang di *dating apps* walaupun sudah *match* satu sama lain. Namun, ketika sudah beberapa kali mencoba, barulah bisa menemukan

pasangan yang menurutnya bisa lanjut pada tahap memiliki hubungan yang lebih dekat dan serius. Lalu, jika sudah merasa nyaman dan *want to know each others* maka percakapan itu lebih nyaman untuk dilanjutkan melalui aplikasi *whatsApp*. Dengan demikian, Kak Saskia Amelia dapat dikatakan memenuhi kriteria informan penelitian.

4.1.2 Informan 2

Informan kedua dalam penelitian ini bernama Syila atau biasanya dipanggil Shira yang saat ini berusia 24 tahun. Shira tinggal di Sukabumi dan saat ini bekerja sebagai guru di salah satu sekolah internasional disana. Shira sudah menggunakan *dating apps* sejak SMA pada tahun 2017 sampai tahun 2020, jadi telah menggunakan *dating apps* selama 3 tahun. Lalu setelah bertemu dengan pasangannya yang berasal dari Australia dan menjalankan hubungan sampai saat ini, Shira stop menggunakan *dating apps*. Alasan Shira menggunakan *dating apps* sendiri karena ingin mengenal orang baru, tidak hanya lokal tetapi juga orang luar atau yang berasal dari luar negeri.

Dalam waktu tiga tahun itu, sebelum menjalin hubungan dengan pasangannya saat ini, Shira juga dikatakan cukup banyak *match* dengan beberapa orang, baik lokal maupun orang luar. Melalui pernyataanya, tidak semua orang yang dikenal dan telah *match* satu sama lain memiliki ketertarikan yang sama atau bisa dikatakan tidak satu frekuensi. Sampai pada titik ketemu dengan pasangannya yang sekarang, Shira merasa bahwa pasangannya adalah seorang yang *open minded*, berbeda dengan yang lain, sehingga obrolannya pun tidak membosankan. Dengan demikian, Shira dapat dikatakan memenuhi kriteria informan dalam penelitian ini.

4.1.3 Informan 3

Informan ketiga dalam penelitian ini bernama Regita Diah Cahyani yang saat ini berusia 20 tahun dan tinggal di daerah Cibubur, Jakarta Timur. Peneliti mengetahui Regita Diah Cahyani melalui media sosial tiktok yang dimana Ia adalah seorang *content creator* yang sering publikasi atau *sharing* terkait hubungannya

dengan pasangannya dari negara yang berbeda. Regita memiliki seorang kekasih yang berasal dari Perancis dan telah menjalin hubungan cukup lama, yakni empat tahun walaupun dengan jangka waktu menggunakan *dating apps* yang dapat dikatakan cukup singkat, yaitu selama 2 bulan saja.

Regita menggunakan *dating apps* karena ingin berkenalan dengan orang luar negeri dan belajar berbahasa Inggris karena memiliki *basic tourism*. Selama dua bulan itu, Regita kenal dan merasa tertarik dengan pasangannya yang sekarang menjadi kekasihnya. Karena keduanya merasa *attractive* dan *connect* satu sama lain, maka pada akhirnya memutuskan untuk memiliki hubungan. Selama menggunakan *dating apps*, Regita mengakui bahwa terdapat tantangan yang dia alami, yakni beberapa bertemu dengan orang yang memiliki tujuan lain, bukan untuk *dating* tetapi memanfaatkan aplikasi tersebut untuk arah yang tidak baik, yaitu pornografi. Dengan demikian, Regita termasuk dalam kriteria informan dalam penelitian ini.

4.1.4 Informan 4

Informan keempat dalam penelitian ini bernama Nabila Zeinatul Mila, atau biasa dipanggil Zein yang saat ini berusia 20 tahun. Zein sedang menempuh pendidikan strata 1 atau sedang kuliah dan berdomisili di Cianjur, Jawa Barat. Zein sendiri sudah bermain *dating apps* selama 1 tahun. Zein menyatakan bahwa bermain *dating apps* tidak hanya mencari pasangan saja, melainkan juga untuk mendapatkan teman dari negara yang berbeda. Sehingga, melalui *dating apps* kita dapat bertukar informasi dan mengenal budaya satu sama lainnya.

Pada akhirnya, Zein menemukan pasangannya yang berasal dari Korea yang dimana hal itu adalah salah satu alasan yang diinginkan oleh Zein, memiliki teman Korea untuk belajar terkait budaya Korea Selatan itu sendiri. Lalu, karena memang *connect* satu sama lain, mereka pun memiliki hubungan yang romantis antar keduanya sampai saat ini dan sudah berjalan selama satu setengah tahun. Dengan demikian, Kak Zein termasuk dalam kriteria informan dalam penelitian ini. Berikut adalah tabel terkait informasi informan dalam penelitian ini :

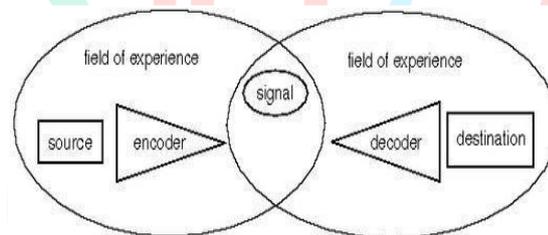
Tabel 4.1 Deskripsi Umum Informan

No.	Nama	Usia	Status	Domisili	Negara Pasangan	Alasan
1.	Saskia Amelia	35	manager of marketplace	Tangerang Selatan	Finlandia (2 Tahun)	Ingin belajar culture dan karakter pasangan dari negara yang berbeda
2.	Shira	24	Guru	Sukabumi	Australia (4 Tahun)	Ingin berkenalan dan mengenal orang baru baik lokal maupun internasional.
3.	Regita Diah Cahyani	20	-	Cibubur	Prancis (4 Tahun)	Ingin mengenal orang baru untuk melatih kemampuan bahasa.
4.	Nabila Zeinatul Mila	20	Mahasiswa	Cianjur	Korea Selatan (1,5 Tahun)	Bermain <i>dating apps</i> karena ingin mengetahui informasi terkait budaya, khususnya Korea.

Sumber: Olahan Peneliti

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Pola Komunikasi Sirkuler Pasangan Beda Negara



Gambar 4.5 Pola Komunikasi Sirkuler (Sumber : Pakarkomunikasi.com,2017)

Menurut (Effendy, 2017) pola komunikasi adalah proses disusun untuk mewakili kenyataan keterpautan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Proses komunikasi ini mencakup bagaimana pesan terkirim dan pesan itu diterima dengan baik dan secara efektif, sehingga setiap pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan baik serta makna pesan dimengerti oleh kedua belah pihak dalam keberlangsungan komunikasi tersebut. Pola komunikasi ini dapat dilihat secara sederhana dari bagaimana cara setiap pasangan dari negara yang berbeda ini berkomunikasi. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya komunikasi

sirkuler antara setiap informan dan pasangannya. Dalam proses sirkuler terjadi umpan balik, yaitu aliran dari komunikan ke komunikator, yang menjadi faktor utama keberhasilan komunikasi.

Dalam pola komunikasi sirkuler terdapat elemen-elemen yang mempengaruhi adanya proses komunikasi. Elemen pertama ialah *source* atau *encoder*, bagian ini adalah *communicator* sebagai orang yang terlibat dalam proses menyampaikan pesan (*encoding*). Kedua, *decoder*, pada bagian ini adalah komunikan sebagai orang yang memproses penerimaan pesan (*decoding*). Lalu ada *signal*, pada gambar pola sirkuler, *signal* berada ditengah antara *encoder* dan *decoder*. Artinya adalah tanda bahwa pesan tersebut disampaikan dan diterima dengan baik, begitu pun sebaliknya. Sehingga makna pesan yang ingin disampaikan memiliki penerimaan yang sama oleh komunikan sebagai *destination* orang yang tepat untuk menerima pesan yang ingin disampaikan. Maka, signal diperlukan bagi keduanya untuk dapat memahami makna pesan. Sedangkan, yang terakhir adalah *field of experience*, ini adalah proses atau hambatan yang mungkin terjadi dalam interaksi komunikasi.

Berdasarkan hasil pengolahan data terkait bagaimana hambatan dan proses komunikasi yang terjadi antar keempat informan dan pasangannya yang berasal dari negara yang berbeda, maka dapat ditetapkan bahwa pola komunikasi yang terlihat adalah pola komunikasi sirkuler. Pola komunikasi sirkuler adalah pola komunikasi yang dimana baik *communicator* ataupun komunikan memiliki *double job*. Sebagai contoh, dalam penelitian ini Informan dapat menjadi pengirim pesan (*encoder*) dan pasangannya ialah penerimaan pesan (*decoder*), namun juga dapat menempatkan posisi sebaliknya. Jadi pola ini bersifat *two way communication* yang akan selalu berputar diantara keduanya dalam proses penerimaan dan pengiriman pesannya.

Dalam pola komunikasi sirkuler juga terdapat *field of experience* yang terjadi diantara kedua pasangan di dalam hubungan selama berlangsungnya proses komunikasi itu, berupa proses bagaimana komunikasi setiap pasangan. *Field of experience* yang ditemukan dalam penelitian ini ialah bagaimana proses atau bagaimana komunikasi mereka sehari-hari. Dalam hal ini, keempat informan melakukan komunikasi yang intens dengan pasangan setiap harinya. Mereka saling *sharing* dan memberikan kabar satu sama lain.

Dalam penggunaan emoji dan gambar, keempat informan menyatakan bahwa mereka menggunakannya dalam percakapan mereka untuk menunjukkan atau memberitahukan terkait aktivitas apa yang sedang mereka lakukan. Penggunaan emoji ini digunakan sebagai bentuk pelengkap dalam mengekspresikan setiap narasi pesan teks yang dikirimkan. Sehingga, dalam hal ini bisa dilihat bahwa jika emoji dan gambar dapat merepresentasikan perasaan informan secara virtual atau secara non-verbal. Sehingga, melalui penggunaan emoji dan juga gambar, makna pesan yang dibentuk dapat tersampaikan dengan baik bagi setiap masing-masing pasangan sebagai *encoder* ataupun *decoder*. Maka, dengan adanya komunikasi dua arah dan *signal* antara pasangan dapat membantu pembentukan makna bagi kedua pasangan sebagai pihak yang terlibat dalam komunikasi.

Setiap pihak saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh respon satu sama lain secara terus-menerus, maka adanya *feedback* dalam proses komunikasi ini ialah satu hal yang penting untuk keberlangsungan hubungan untuk menjadikan hubungan lebih erat dan harmonis dan dapat. Dalam pola komunikasi sirkuler, perspektif interaksi ini menyoroti tindakan yang menggunakan simbol-simbol dalam perkembangan proses komunikasi manusia. Hal ini menciptakan sebuah siklus di mana pesan, interpretasi, dan tanggapan membentuk lingkaran komunikasi yang dinamis dan interaktif.

Dalam hal ini secara keseluruhan, jika dikaitkan dengan representasi Bahasa yang dikemukakan oleh Stuart Hall, yang dimana representasi sendiri adalah proses penciptaan makna antara komunikator dan komunikan maka dengan adanya proses komunikasi yang dibantu dengan penggunaan simbol atau emoji dan gambar dalam percakapan dan juga penggunaan bahasa (Bahasa Inggris/ campuran) yang dijadikan sebagai alat utama dalam berkomunikasi dengan pasangannya dapat membantu para Informan dan pasangannya untuk dapat berkomunikasi walaupun secara virtual dan *by text*. Mereka saling dapat mengekspresikan apa yang mereka rasakan melalui percakapannya, dan yang terpenting hasil dari itu semua adalah pemaknaan pesan yang diterima.

Representasi bahasa menurut Stuart Hall mendukung "*field of experience*" khususnya dalam proses komunikasi mereka yang dilakukan dengan *texting*. Dalam pola komunikasi sirkuler setiap pasangan dan memungkinkan mereka berada dalam

lingkaran sinyal yang lebih luas dan interaktif. Dengan pemahaman yang mendalam tentang penggunaan simbol, bahasa, dan konteks budaya, pasangan dapat membentuk dan menginterpretasikan pesan dengan lebih efektif. Hal ini menciptakan komunikasi yang lebih dinamis dan interaktif, memperkuat hubungan melalui pemahaman dan makna yang lebih dalam. Berikut adalah penjabarannya berdasarkan elemen-elemen dari pola Komunikasi sirkuler dan pendekatan representasi bahasa Stuart Hall.

Tabel 4.2 Intensitas Komunikasi Pasangan

Informan	Usia	Durasi Hubungan	Intensitas Komunikasi
1	35	2 Tahun	Setiap hari yang penting harus selalu ada komunikasi walaupun dengan kesibukan pasangan yang bekerja, namun dengan tetap mengatur waktu dan saling memahami satu sama lain.
2	24	4 Tahun	Komunikasi intens, namun sering terjadi perselisihan akibat perbedaan waktu yang tidak begitu lama. Informan 2 tidak begitu memperdebatkan adanya perbedaan waktu, melainkan memperdebatkan hal-hal seperti contoh : seharusnya aktivitas tersebut bisa dilakukan lebih awal, sehingga kalau sudah dilakukan nanyinya lebih memiliki waktu luang untuk pasangannya.
3	20	4 Tahun	Karena sedang tidak memiliki aktivitas, sehingga informan menyesuaikan dengan jadwal atau waktu pasangannya untuk dapat berkomunikasi. Namun tetap bergantian dan mengusahakan tidak tidur sampai larut hanya untuk <i>chattingan</i> , karena menurutnya itu tidak sehat.
4	20	1,5 Tahun	Di <i>weekdays</i> tidak mementingkan untuk terus berkomunikasi karena sudah memiliki kesepakatan untuk fokus dengan kuliahnya. Akan ada full waktu untuk berkomunikasi hanya di <i>weekend</i> .

Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa usia mempengaruhi gaya mereka dalam berkomunikasi, dapat dilihat dari bagaimana intensitas komunikasi yang dilakukan sesuai kepentingan masing-masing pasangan. Keempat pasangan berkomunikasi setiap hari, namun dapat dilihat pada informan 4 yang sama-sama masih menempuh pendidikan, dimana mereka akan menyampingkan untuk terus *chattingan* dan fokus ke kepentingan masing-masing di hari biasa atau *weekdays*.

4.2.2 Source

Alasan Penggunaan *Dating Apps*

Penggunaan aplikasi kencan semakin populer di era digital ini, terutama karena kemampuannya untuk menghubungkan individu dari berbagai wilayah dan

belahan dunia. Keempat informan menggunakan aplikasi *dating apps* tinder dan setiap informan memiliki alasannya masing-masing dalam menggunakan aplikasi kencan *online* atau *dating apps* dalam kehidupannya, dimulai dari adanya keinginan untuk mengenal orang baru baik lokal maupun sampai ke berbagai penjuru dunia, mengetahui perbedaan budaya dari negara lain, sampai pada tahap adanya keinginan memiliki pasangan dari negara yang berbeda.

Informan menggunakan aplikasi kencan *online* karena memang memiliki ketertarikan sendiri dalam hal mempunyai pasangan dari negara yang berbeda, maka dari itu menggunakan *dating apps* adalah salah satu cara yang dapat digunakan untuk dapat mengenal orang baru dari negara yang berbeda. Informan 1 memiliki rasa ingin tahu bagaimana karakter dan culture pasangannya dari negara yang berbeda tersebut. Berikut adalah pernyataan dari informan 1 :

“ingin coba hal yang baru gitu. Kayak penasaran, aku tuh orangnya penasaran jadi kayak gimana sih karakter kalau sama pacaran sama orang negara ini gitu, gimana sih culturenya. Kayak aku sih jadi lebih banyak belajar lagi gitu tentang budaya” (Informan 1, Wawancara 13 Mei 2024).

Dalam pernyataannya, informan kedua (Shira) menyatakan bahwa Ia memiliki ketertarikan bermain *dating apps* untuk untuk mengenal orang baru, tidak hanya menjangkau orang lokal, tetapi juga ingin menjangkau sampai orang luar, atau dalam kata lain mengenal orang dari luar negeri / negara lain. Berikut adalah pernyataannya Informan kedua :

“main dating apps itu tergantung minat kita dari awal itu apa yaa kalau aku memang tertarik untuk kenal orang baru dari app itu bukan cuma orang indo aja tapi luar juga” (Informan 2, Wawancara 17 Mei 2024).

Dalam pernyataannya, Informan 3 sedikit memiliki perbedaan dengan kedua informan diatas. Informan 3 (Regita) memang juga beberapa kali bertemu atau match dengan beberapa orang. Ia menyatakan bahwa ingin bermain *dating apps* dengan alasan ingin belajar atau melatih berbicaranya dalam Bahasa Inggris karena Informan 3 memiliki background sekolah pariwisata atau tourism. Berikut pernyataan informan 3 :

“jadi sebelumnya aku banyak Kenalan atau Chattingan sama beberapa orang Sebelum pasangan aku sekarang , tidak hanya dari Prancis Karena basic aku "tourism" Jadi mau praktik bahasa Inggris makanya banyak kenalan , Sampai akhirnya ketemu Sama Pasangan aku yang memang Sama-sama attractive”

(Informan 3, Wawancara 21 Mei 2024).

Dalam pernyataannya, Informan 4 (Zein) menyatakan bahwa ingin memiliki teman dari negara lain untuk bertukar informasi antar negara yang dimana didalamnya juga mencakup bagaimana budaya dari negaras tersebut, jadi tidak hanya dengan tujuan *dating*. Berikut pernyataannya:

“untuk positifnya aku bisa dapat banyak teman terus juga bisa saling tukar Informasi antar negara tidak Cuma teman kita untuk nyari pasangan”
(Informan 4, Wawancara 22 Mei 2024).

Maka dari itu, dapat disimpulkan dari keempat iforman bahwa alasan utama menggunakan *dating apps* adalah untuk mengenal orang baru baik dari negara sendiri maupun internasional. Adanya aplikasi kencan *online* juga tidak berarti mengharuskan seseorang harus langsung memiliki tujuan untuk *dating* atau berpacaran, tetapi diawali dari berkenalan untuk mendapatkan teman baru khususnya dari negara yang berbeda dan bagi Informan 3 bisa juga digunakan sebagai salah satu sarana belajar atau praktik bahasa. Sampai pada akhirnya, melalui hal tersebut, setiap informan dapat saling mengetahui dan mempelajari adanya perbedaan budaya dan di sisi lain dapat juga berakhir dengan memiliki hubungan romantis antara setiap pasangan.

Pengalaman dan Keberhasilan *Dating Apps*

Setelah mengetahui bagaimana aplikasi kencan bekerja, dimulai dari cara pengaturan individual dalam melakukan *filtering* calon pasangan, mendapatkan calon pasangan yang sesuai dengan kriteria, sampai pada proses pendekatan yang difasilitasi dengan hadirnya *instant messaging* dalam aplikasi kencan tersebut dan juga dilengkapi dengan adanya *instant messenger*, keempat informan menyatakan bahwa sebuah hubungan yang diawali dari pertemuannya melalui *dating apps* dapat dikatakan berjalan dengan baik sampai saat ini dan beberapa dari mereka pun pernah bertemu dengan pasangannya *in real life* hal ini juga didukung dengan adanya *research* peneliti melalui media sosial tiktok yang dimiliki oleh informan.

Namun memang pertemuannya itu hanya sementara dan mungkin dapat dikatakan sebagai bukti keseriusan pasangannya dengan informan dalam hubungan

mereka. Berkaitan dengan kelanjutan hubungannya, mereka sampai saat ini tetap berhubungan dan berkomunikasi secara intens namun terbatas dari media sosial sebagai media komunikasi mereka sehari-hari. Maka, dalam hal ini dapat dilihat bagaimana proses komunikasi setiap pasangan dalam hubungannya sehari-hari. Hal-hal apa saja yang mereka lalui dalam proses komunikasinya setiap hari. Berikut adalah salah satu pernyataan informan sebagai bukti bahwa mereka pernah bertemu secara nyata.

“Pernah, aku sudah ketemu waktu pas tahun 2022 bulan juli , terus setelah itu ketemu di bulan November, terus setelah itu ketemu lagi di bulan maret.. Maret itu dia bawa keluarganya kesini.. Nah, yang terakhir tuh kemarin pas aku graduation waktu bulan Desember” (Informan 2, Wawancara 17 Mei 2024).

Dalam hal ini setiap informan memiliki pengalaman sendiri dalam penggunaan *dating apps* yang menentukan keberhasilan hubungan mereka. Informan pertama (Saskia) menyatakan bahwa pertama kali mengenal *dating apps* melalui temannya. Lalu, dia menyatakan bahwa bermain *dating apps* adalah hal yang seru karena dapat menggunakan fitur *swipe left* ataupun *swipe right* untuk melihat *partner*-nya dan ketika sudah *match* dapat melanjutkan obrolan dengan *chatting* sampai merasa nyaman dengan seseorang dan melanjutkan hubungan ke yang lebih serius lagi atau *into relationship*. Menurut pernyataannya, untuk dapat mengetahui keseriusan dan merasa nyaman dengan seseorang biasanya terdapat pembicaraan yang lebih lanjut dan sama-sama ingin mengenal satu sama lain atau *get to know each other* dan pada fase ini informan menyatakan bahwa mereka akan percaya untuk bertukar chat atau pindah dari *dating apps* ke *instant messenger* seperti *whats app*, berikut pernyataannya :

“Nah, biasanya sih kalau sudah want to know get each other gitu ya, itu biasanya sih kita bisa apa sih tukeran chat atau instant messenger atau kayak whatsapp lah, tukeran whatsapp begitu” (Informan 1, Wawancara 13 Mei 2024).

Sampai saat ini hubungan antara informan 1 dan pasangannya masih berjalan dengan lancar dengan adanya komunikasi yang baik setiap harinya melalui media sosial *whats app*. Komunikasi dan saling mengenal pasangan satu sama lain adalah hal yang paling utama dalam hubungan demi keberlangsungannya hubungan.

Tidak jauh berbeda dengan informan 1, Informan 2 juga tidak merasa mudah untuk dapat *connect* dengan *partner match* walaupun sudah banyak kenal dan interaksi satu sama lain. Informan 2 sudah banyak match dengan berbagai *partner* dari aplikasi kencan online tersebut sampai akhirnya bertemu dengan *partnernya* yang saat ini menjadi kekasihnya.

“Kalau Match sih mungkin sih banyaknya karena kan itu all over the world jadi, kaya bisa ke seluruh negara gitu.. Tapi kalau yang ngobrol kaya intens banget gitulah kayanya jarang karena ngga semua orang tuh bisa kaya satu frekuensi sama aku gitukan.. aku gatau ada di dalam angka berapa aku matchnya gitu , jadi lumayan banyak juga sebelum aku kenal sama partner aku yang sekarang”. (Informan 2, Wawancara 17 Mei 2024).

Adanya kesamaan frekuensi atau kelarasan dalam cara berpikir dan topik seperti apa yang diinginkan dan disukai dalam pembicaraan juga memiliki peran penting dalam menentukan *partner* seperti apa yang dapat mewujudkan hal tersebut. Itu juga salah satu hal yang menentukan keberhasilan dalam mendapatkan *partner* untuk hubungan yang lebih serius lagi.

Seperti pernyataannya yang telah disebutkan dalam alasan menggunakan *dating apps*, Informan 3 memiliki latar belakang bahwa ingin melakukan praktik berbahasa Inggris. Kedekatannya dengan sang kekasih dengan pengalaman menggunakan *dating apps* dalam jangka waktu yang singkat informan 3 (Regita) dapat dikatakan berhasil bertemu dengan kekasihnya saat ini. Pasalnya, Informan 3 hanya menggunakan *dating apps* selama 2 bulan dan bahkan dari waktu yang singkat tersebut Ia berhasil memiliki hubungan bersama kekasihnya yang sudah berjalan selama 4 tahun.

“... Sampai akhirnya ketemu Sama Pasangan aku yang memang Sama-sama attractive” (Informan 3, Wawancara 21 Mei 2024).

Pada awalnya Informan 4 sendiri menyatakan bahwa tidak memiliki tujuan khusus untuk memulai suatu hubungan yang romantis dengan pasangannya sekarang. Semua diawali dengan hubungan pertemanan dan adanya keingintahuan dalam mengenal budaya. Namun, karena memang memiliki keinginan untuk mengenal culture Korea dan kebetulan match dengan orang dari Korea Selatan, maka Informan 4 dan pasangannya saat ini banyak sharing tentang budaya Korea dan juga belajar bahasanya. Berikut pernyataannya :

“awalnya aku ketemu diaplikasi Itu karena waktu itu lagi belajar tentang budaya korea, aku atur, aku pilih orang-orang yang emang sesuai ketertarikan aku aja. Jadi aku berusaha cari teman dulu awalnya yang bisa ajak ngobrol Sharing-sharing tentang korea disana, aku juga ketemu beberapa teman lainnya yang bisa share soal budaya - budaya korea dan bahasanya Juga, tetapi aku akhirnya match Sama Satu Orang Ini”(Informan 4, Wawancara 22 Mei 2024).

Sehingga jika dilihat dari pengalaman pribadi setiap informan, aplikasi kencan *online* dapat digunakan dengan berhasil dalam rangka mencari pasangan untuk ada pada fase hubungan romantis. Menemukan pasangan yang *match* dengan adanya satu frekuensi yang sama bukanlah hal yang mudah, seperti yang dijelaskan pada Informan 2. Namun, bagi informan 2,3,4 adanya saling *sharing* satu sama lain tentang berbagai hal, bukan hanya dalam segi budaya saja, melainkan membicarakan banyak hal dan adanya ketertarikan satu sama lain, merupakan hal yang penting untuk merasa yakin dan menjalin hubungan dengan pasangannya, terutama dari negara yang berbeda. Sedangkan, pada Informan 1 lebih condong bahwa setelah merasa nyaman untuk mengenal seseorang lebih dalam, ia langsung bertukar aplikasi lain dan tidak menggunakan *dating apps* lagi untuk berkomunikasi, namun tetap berhasil dalam membangun hubungan dengan pasangannya dari negara yang berbeda juga.

Cara dan Tujuan Memilih Calon Pasangan Beda Negara dalam *Dating App*

Setiap *dating apps* pasti memiliki keterbatasan atau kelebihan masing-masing. Maka, dalam hal ini jika kita menginginkan fitur yang tidak terbatas diperlukan untuk berlangganan dan adanya penambahan biaya atas fitur-fitur premium yang disediakan. Tentunya terdapat perbedaan jika kita bersedia untuk membayarkan sejumlah uang untuk mendapatkan *partner* atau teman yang diinginkan sesuai kriteria penggunaannya sendiri.

Dilansir melalui artikel pada mashable.com yang ditulis oleh (Yeo, 2022), aplikasi kencan *online* tinder akan mengakses lokasi kita dan memberikan kandidat atau calon dalam radius yang telah ditetapkan. Namun, untuk mengatur lokasi sesuai yang diinginkan, maka perlu berlangganan dan membayar. Dengan begitu, kita dapat memilih lokasi yang mungkin sesuai dengan kriteria pasangan yang ingin dimiliki atau teman yang ingin dikenal dari negara tersebut.

Maka, setiap informan memiliki tujuan tersendiri dalam memilih calon pasangan yang berebeda negara melalui *dating app*. Bagi informan 1, bahwa Ia memang memiliki keinginan sejak awal untuk memiliki pasangan dari negara yang berbeda dan menurut penjelasan dari hasil wawancara bahwa kembali lagi ingin mengenal bagaimana *culture* atau mungkin hal-hal seperti apa yang mungkin dilakukan oleh pasangannya dari suatu negara tersebut dan ingin belajar banyak tentang budaya-budaya mereka.

“aku tuh orangnya penasaran jadi kayak gimana sih karakter kalau sama pacaran sama orang negara ini gitu, gimana sih culturenya. Kayak aku sih jadi lebih banyak belajar lagi gitu tentang budaya”(Informan 1, Wawancara 13 Mei 2024).

Informan 2 memiliki tujuan awal mengenal orang baru yang tidak hanya dari luar dalam negri saja, tetapi mencakup orang luar juga. Dari berbagai *partner* yang memang pernah *match* dengannya, sampai bertemu dengan kekasihnya yang berasal dari Australia Ia menyatakan bahwa pasangannya saat ini memiliki pemikiran yang luas dan terbuka atau dalam arti lain *open minded* dan memiliki banyak topik pembahasan, sehingga tidak membosankan dan komunikasi terus berjalan dengan baik akibat dari adanya pembahasan yang banyak dan luas pembahasannya. Pasangan dari Informan 2 juga sangat peduli akan hal-hal kecil yang sedang dialami atau dijalani oleh kekasihnya. Berikut pernyataanya :

“kalau dari awal tuh dia orangnya kaya open minded banget Dimana kadang-kadang tuh dia suka kaya ngomong “Hari ini kita ngobrol apa ya?” Bahkan itu pembicaraan yang kontroversial juga kita omongin gitukan, kaya contohnya dia tuh kan dulu itu Atheis dan dia tuh nanya ke aku sebagai orang yang percaya akan tuhan “Kenapa kamu percaya sama Tuhan?” Jadi, tiap hari tuh kita ada aja yang di omongin dan start dari situ tuh waktu itu tertariknya tuh karena dia tuh kaya care sama small bussines aku.. jadi dia tuh kaya ngasih tentang beberapa strategi bussines dan lain-lain gitu” (Informan 2, Wawancara 17 Mei 2024).

Dalam hal ini, Informan 2 melihat bahwa adanya perbedaan dari pasangan-pasangan sebelumnya yang pernah *match* dengannya. Terdapat kelebihan yang Ia dapatkan dari pasangannya yang saat ini, yang dimana memiliki pemikiran luas dan peduli terhadap sesuatu yang bahkan mungkin itu hanya hal-hal kecil yang Ia lakukan. Hal ini yang membuat Ia merasa *click* dengan pasangannya.

Sedangkan, pada penjelasan informan 3, sejalan dengan tujuan utamanya yaitu fokus terhadap praktik bahasa, maka tujuan menggunakan *dating apps* itu

sendiri digunakan sebagai saran Ia mengeksplor seseorang dari negara lain untuk dapat praktik belajar bahasa Inggris. Namun, seiring berjalannya waktu dan adanya satu dan lain hal maka Informan 3 menyatakan bahwa akhirnya mencoba untuk membawa perkenalannya dengan yang awalnya adalah seorang *partner match* jadi ada pada tahap memiliki hubungan romantis dan berpacaran.

“Sebenarnya aku pengennya luar Jawa, tetapi karena aku sekolahnya pariwisata pasti ketemu Sama Bule dan bahasa Inggris jadi, yaudah akhirnya kayak boleh dicoba hehe”. (Informan 2, Wawancara 17 Mei 2024).

Begitupula dengan tujuan utama Informan 4 dalam menggunakan *dating apps*, yang dimana digunakan sebagai sarana bertukar informasi untuk mengenal suatu budaya teman yang ditemuinya melalui aplikasi tersebut.

“Awalnya tidak kesengajaan karena tujuan utama aku itu untuk benar-benar pengen tahu budaya disana, tetapi ternyata aku benar-benar bisa ketemu orang yang sefrekuensi dan memiliki hobi yang sama juga dan kebetulan tipe-tipe cowok yang aku mau juga hampir mirip dengan orang Korea terus juga aku ingin mencoba hal baru dan ternyata dengan orang sana lebih menyenangkan dibanding dengan di Indonesia”

Berdasarkan pernyataan di atas, awalnya tidak ada kesengajaan untuk memilih pasangan dari negara yang berbeda. Sampai pada di fase merasa cocok dan merasa memiliki frekuensi yang sama dalam berbicara dengan seseorang, maka sampai lah pada keinginan untuk memulai pacaran internasional dengan kekasih dari negara yang berbeda dan menemukan pasangan yang baik atau dalam kata lain dalam sisi negatif memiliki tujuan kearah yang “tidak benar” didukung juga dengan adanya keinginan dari Informan 4 yang ingin .

Bagi Informan 3 yang menggunakan *dating apps* saran belajar bahasa serta Informan 1 dan 4 yang memiliki ketertarikan khusus dalam menggunakan aplikasi kencan sebagai awal untuk mengetahui budaya baru dari *partner* yang berasal dari negara yang berbeda. Sedangkan, Informan 2 menyatakan bahwa dengan pasangannya saat ini yang dimana dari negara Australia, Ia lebih merasa diapresiasi walaupun dalam hal kecil.

Maka, jika dilihat dari pernyataan keempat informan dan selaras dengan adanya keinginan dari masing-masing mereka terkait kriteria dan memang adanya tujuan utama sejak awal untuk memiliki pasangan berebeda negara seperti Informan 1, maka membutuhkan adanya bantuan fitur premium, khususnya dalam hal lokasi

agar *profile* dapat diakses atau tersebar secara luas. Sehingga, dengan adanya penggunaan fitur premium, beberapa tujuan spesifik yang mereka inginkan dapat tercapai atas dasar ketertarikan memiliki pasangan dari negara yang berbeda tersebut.

Aplikasi kencan dan Komunikasi antar Pasangan Membantu Mereka Mengenai Pemahaman Perbedaan Budaya dan Bahasa

Sebagaimana yang telah ditulis pada poin sebelumnya bahwa terdapat kesulitan perbedaan bahasa dan budaya, namun seiring berjalannya waktu dalam menjalani suatu hubungan, hal tersebut justru membantu mereka sebagai pasangan untuk memahami dan menerima adanya perbedaan diantara keduanya dari setiap pasangan. Informan 1, menyatakan bahwa dengan memiliki hubungan bersama pasangannya saat ini yang berasal dari Finlandia, membuat dia juga harus menyesuaikan diri dengan pasangannya dan memahaminya dengan baik.

“kalau aku iya. Kalau dari aku sangat membantu memahami budaya atau bahasa mereka lebih baik” (Informan 1, Wawancara 13 Mei 2024).

Informan 2 pun memberikan jawaban yang tidak jauh berbeda dengan Informan 1, bahwa memang ketika kita memiliki hubungan dengan seseorang, kita pun harus dapat menerima dan memahami setiap perbedaan, sebagai contoh adanya perbedaan budaya itu sendiri.

“Iya dong, karena kan kita sudah lama juga kan punya relationship jadi, dia memang harus butuh satu sama lain belajar dari culture budaya pasangan satu sama lain gitu dan puji tuhannya memang dia juga orang yang setuju akan hal itu, gitu” (Informan 2, Wawancara 17 Mei 2024).

Melalui pernyataan dari Informan 2, Ia mengatakan bahwa ketika kita berada didalam suatu hubungan romantis dengan pasangan, memahami dan menerima perbedaan *culture* pasangan itu penting. Mengetahui budaya pasangan juga membantu dalam membangun empati dan rasa saling menghormati. Ketika kita memahami konteks budaya dari tindakan dan ucapan pasangan, kita menjadi lebih toleran dan menerima perbedaan. Ini menciptakan lingkungan yang positif di mana kedua belah pihak merasa didengar dan dihargai.

Bagi Informan 3 budaya yang terlihat ialah dalam sisi toleransi yang sangat

besar dari pasangannya dan dari pengetahuannya yang luas membuat komunikasinya juga baik dan lancar. Hal tersebut mungkin merupakan salah satu perbedaan yang dapat Ia lihat dari sisi hubungannya.

“Iya, karena kan mereka pemikirannya Juga lebih luas banyak banget yang mereka kasih tau ke Aku terus juga toleransi mereka kuat banget”(Informan 3, Wawancara 21 Mei 2024).

Begitu juga dengan Informan 4, yang menyatakan bahwa apa yang ingin Ia pelajari dan ketahui bisa didapatkan langsung melalui pasangannya, sehingga dapat memahami budaya pasangannya dengan baik.

“sangat membantu menurut aku apalagi untuk aku yang suka atau ingin tahu budaya- budaya di berbagai Negara Contohnya korea yang benar-benar aku pengen banget belajar” (Wawancara 22 Mei 2024).

Bagi informan 4, dengan mengetahui budaya pasangannya yang berasal dari Korea itu sangat membantu Ia dalam memahami budaya Korea dengan baik. Seperti yang diketahui juga memang ingin mengetahui dan belajar budaya Korea adalah tujuan yang ingin diketahui oleh informan 4. Dengan belajar budayanya dan kebiasaan dari pasangannya, mampu membuat Ia memahami budaya Korea itu sendiri dengan baik, sehingga hal-hal itu juga dapat diterapkan dalam komunikasinya untuk memahami pasangannya.

Secara keseluruhan, memahami budaya pasangan sangat penting untuk membangun hubungan yang lebih baik dan harmonis. Perbedaan budaya dapat mempengaruhi berbagai aspek dalam hubungan, mulai dari cara berkomunikasi, nilai-nilai yang dianut, hingga kebiasaan sehari-hari. Dengan memahami latar belakang budaya pasangan, kita dapat lebih menghargai perspektif dan perilaku mereka, serta mengurangi potensi kesalahpahaman dan konflik. Selain itu, memahami budaya pasangan membuka peluang untuk belajar dan berkembang bersama. Kita dapat memperkaya pengetahuan dan pengalaman kita dengan mengenal tradisi, kebiasaan, dan nilai-nilai baru yang mungkin berbeda dari yang kita ketahui.

4.2.3 Field Of Experience

Penggunaan Media Komunikasi *Instant Messenger*

Setelah melewati tahap pengenalan melalui *dating app* dan keempat informan merasa nyaman dan *connect* satu sama lain, maka disitu terjadilah adanya pembahasan yang lebih serius dan *private*, karena satu dan lain hal yang tidak memungkinkan terus untuk melanjutkan komunikasi tetap di *dating apps*, maka keempat informan menggunakan media komunikasi atau *instant messenger* untuk melanjutkan interaksi dan percakapan untuk mengenal satu sama lain lebih dalam lagi dengan cara berpindah ke *instant messenger* yang dipercayai dan disepakati bersama. Bagi informan 1, jika memang sudah memiliki ketertarikan satu sama lain maka akan menggunakan *whats app* sebagai media komunikasi mereka.

“jadi gini kalau kita sudah interest each other maka biasanya kita akan memilih untuk pindah ke messenger lain gitu, media lain yang seperti whatsapp”(Informan 1, Wawancara 13 Mei 2024).

Melanjutkan kutipan wawancara diatas, Informan 1 juga menyatakan bahwa biasanya kalau melalui *dating apps* ada alasan-alasan seperti jarang nya seseorang itu membuka aplikasi kencan tersebut, sehingga membutuhkan media lain untuk komunikasi yang lebih dalam dan seperti yang dikatakan diatas bahwa atas kesepakatan bersama dan memiliki ketertarikan satu sama lain.

“sepengalaman aku kebanyakan orang itu akan ngomong gini “aku jarang, emm Hi aku mau chattingan, aku jarang balas karena aku jarang buka aplikasi dating nih tapi kalau kamu interest boleh engga minta whatsapp atau apa gitu” kadang suka gitu” (Informan 1, Wawancara 13 Mei 2024).

Sedangkan pada informan yang kedua 2, setelah mengenal pasangannya selama satu minggu memantapkan hati untuk pindah ke aplikasi *whatsapp* dan setelah pindah ke aplikasi tersebut untuk saling mengenal satu sama lain, adanya keinginan untuk berkomunikasi melalui *video call* setelah beberapa bulan kenal dan mungkin atas rasa percaya setelah interaksi yang sudah dijalan selama itu. Berikut adalah penjelasan dari Informan 2 :

“pindah ke whatsapp sekitar semingguan, cuman kalau untuk kayak kita sering video call itu beberapa bulan deh”(Informan 2, Wawancara 17 Mei 2024).

Menurut kutipan wawancara pada informan ketiga, selain menggunakan *whatsapp* sebagai media utama dalam interaksi dan komunikasinya, Ia juga

menggunakan media lainnya seperti *direct message* instagram. Penggunaan media instagram juga membantu percakapan mereka sehari-hari jika terdapat berita atau hal-hal lain yang ingin dibahas.

“aku memakai Instagram juga terus kalau aku sama pasangan aku , terlebih pasangan aku Suka nonton berita dimanapun , terkadang pasangan aku Suka kirim di instagram dan jadinya tu yang akan kita bahas , Mangkanya hampir semua topik biasanya kita suka Obrolin” (Informan 3, Wawancara 21 Mei 2024).

Pada informan keempat, informan 4 menyatakan bahwa setelah memiliki hubungan romantis dengan pasangannya, mereka memutuskan untuk tidak lagi menggunakan *dating apps* dan fokus untuk melakukan interaksi selanjutnya di aplikasi yang dirasa nyaman untuk digunakan dalam komunikasi mereka. Berikut adalah penjelasannya :

“kita memutuskan untuk menghapus aplikasi tersebut dan berfokus pada aplikasi yang lebih nyaman Mungkin karena orang korea basicnya menggunakan Aplikasi KakaoTalk yang dimana mungkin kakaoTalk di indonesia Itu sama seperti whatsapp jadi, kita menggunakan keduanya” (Informan 4, Wawancara 22 Mei 2024)

Dapat dilihat perbedaan dengan ketiga informan lainnya, bahwa Informan 4 menggunakan dua media sosial yang memang dominan digunakan untuk menuliskan pesan teks dalam bentuk narasi, seperti *whatsapp* dan *kakaotalk*. Informan 4 juga memberikan penjelasan bahwa ketika sudah menemukan pasangan, Ia memutuskan tidak lagi menggunakan *dating app* dan menggunakan aplikasi *instant messenger* yang lebih nyaman untuk berkomunikasi. Jika dibandingkan dengan informan 3, Ia menggunakan media tambahan seperti Instagram yang dimana terdapat berita dan informasi lebih banyak dan dominan bisa dilihat secara visual atau dalam kata lain ada terdapat banyak gambar dan video. Sedangkan, dalam pemaparan Informan 1 dan 2, mereka hanya menggunakan *whats app*.

4.2.4 Hambatan dan Proses Komunikasi

Dalam interaksi setiap pasangan yang notabene menjalin hubungan jarak jauh, dapat dilihat bahwa terdapat hambatan yang terjadi dalam hubungannya.

Adanya Perbedaan Wilayah dan Zona Waktu

Tentunya Dalam hal ini, keempat informan tentunya memiliki tantangan utama yang dihadapi yakni perbedaan jarak karena long distance relationship, selain jarak waktu pun menjadi hambatan bagi pasangan dalam menjalani komunikasinya, hal ini merupakan salah satu resiko utama yang pasti akan dihadapi oleh setiap pasangan yang memiliki hubungan dengan orang dari negara yang berbeda. Setiap informan memiliki pengalaman dan ceritanya masing-masing terkait bagaimana sebenarnya cara mereka menghadapi tantangan perbedaan waktu ini.

“... otomatis tantangannya lagi adalah time difference ya itu sih untuk aku saat ini” (Informan 1, Wawancara 13 Mei 2024).

Tetapi informan memiliki caranya tersendiri untuk dapat mengatasi adanya perbedaan waktu. Memang, perbedaan waktu bukanlah hal yang mudah untuk dijalani, apalagi dengan pasangan dari berbagai negara yang mungkin bisa memiliki perbedaan waktu yang cukup panjang namun setiap hal atau kendala dapat dikomunikasikan agar komunikasi dalam sehari-hari tetap ada, lancar, dan baik-baik saja. Berikut pernyataan informan :

“wah ini sudah pasti susah tapi harus ngalah satu sama lain, karena kadang kalau disini pagi disana lagi malam gitukan Tapi aku ngalah sih sama-sama saling ngalah... tapi itu masih bisa di atur sih kalau tentang perbedaan waktu. Kita masih bisa atur yang penting dalam satu hari itu komunikasi harus selalu ada” (Informan 1, Wawancara 13 Mei 2024).

Bagi informan 2, perbedaan waktu baginya bukan suatu masalah yang besar karena perbedaan waktu antara Indonesia Bagian Barat (WIB) dengan Australia tepatnya di Launceston hanya terpaut 3 – 4 jam bedanya. Namun, kendala yang terjadi antara keduanya adalah perdebatan mengenai aktivitas yang dikerjakan, seperti kenapa tidak melakukan itu lebih awal. Aktivitas itu bisa dilakukan lebih awal sehingga setelah selesai, ia memiliki waktu untuk saling berkomunikasi dengan pasangannya seperti sekedar texting atau melakukan telepon. Hal seperti itu yang bisa menimbulkan perselisihan antara keduanya. Ia mengatakan hal-hal seperti itu masih sering terjadi dan mungkin masih belum ditemukan solusinya sampai saat ini, karena kesibukan satu dengan yang lainnya, namun tetap harus mengerti satu

sama lain dan tetap dikomunikasikan. Berikut adalah jawaban dari informan :

“cara ngatasinnya si sebenarnya sampai sekarang belum ketemu ya hehe karena masih suka aja di berantemin gitu pas kaya gitu. Mungkin ya, salah satunya itu understand each other aja.. kaya komunikasi sih”. (Informan 2, Wawancara 17 Mei 2024).

Informan ketiga juga menjawab terkait adanya perbedaan waktu antara dirinya dan pasangan yang berasal dari Prancis.

“Awal-awal aku agak Sulit ... sampai akhirnya sekarang aku yang menyesuaikan karena aku lagi belum ada aktivitas jadi pas aku bangun aku hitung dahulu perbedaan Waktunya karena kan perbedaan Waktunya 5-6 Jam Jadi kita ganti-gantian” (Informan 3, Wawancara 21 Mei 2024).

Bagi Informan 3, karena memiliki pasangan yang bekerja dan perbedaan waktunya 6 jam, sedangkan Ia sedang tidak memiliki aktivitas, maka Ia yang menyesuaikan jam untuk berkomunikasi dengan pasangannya. Namun, tetap berganti-gantian dengan pasangannya agar merasa adil. Selain itu, bagi informan 3 kesehatan juga penting jadi tetap menyadari bahwa bergadang secara terus-menerus untuk berkomunikasi dengan pasangannya dari negara yang berbeda ialah bukan hal yang baik juga.

Informan 4 memiliki perbedaan waktu yang tidak terlalu berbeda jauh, antara Cianjur dan Korea Selatan hanya selisih 2 jam, sehingga sudah memiliki perjanjian khusus antara keduanya bahwa weekdays adalah waktunya untuk mementingkan kegiatan masing-masing, karena keduanya sama-sama sedang kuliah.

“ ... biasanya itu kita menanganinya dengan ... senin sampai jumat kita kuliah juga biasanya kita sedikit mengesampingkan untuk terus Chatting intens atau sebagainya. Jadi, kita hanya menggunakan Full waktu untuk saling berkomunikasi itu dihari sabtu atau minggu atau mungkin di malam hari saja Itu kita bisa ngobrol intens dan untuk waktu Selebihnya kita gunain untuk kesibukan masing-masing” (Informan 4, Wawancara 22 Mei 2024).

Keduanya sama-sama memiliki pengertian bahwa kesibukan masing-masing dan kepentingan masing-masing adalah prioritas utama, sehingga tidak terlalu mementingkan untuk chat, kalau memang benar-benar memiliki waktu kosong, maka waktu tersebutlah yang akan sedikit dipakai untuk saling mengabari satu sama lain. Namun, jadwal khusus atau waktu full yang biasanya digunakan ialah di weekend. Pasangan ini tetap mengutamakan kesibukan masing-masing

sebagai prioritas utama, diimbangi dengan tetap saling sedikit berkomunikasi di waktu senggang.

Secara keseluruhan, dalam menangani adanya perbedaan waktu kunci utamanya ialah saling mengerti satu sama lain. Baik informan 1,2,3, dan 4 mengatakan bahwa penting untuk memahami satu sama lain, karena memang sejak awal memilih pasangan dari negara yang berbeda memang sudah harus mengetahui bahwa adanya resiko dalam hal ini. Namun selama masih bisa mengerti kesibukan satu sama lain dan saling adil terkait pembagian waktunya, maka hal ini masih dapat teratatasi.

Kesulitan Pemahaman Pesan dari Pasangan yang Berbeda Bahasa dan Adanya Perbedaan Budaya

- Dalam menjalani hubungan dengan pasangan berbeda negara, tentunya pasti terdapat kesulitan dalam memahami pesan akibat dari adanya perbedaan bahasa dan budaya. Dalam bagian ini keempat informan menjelaskan bagaimana cara mereka menyelesaikan adanya perbedaan Bahasa dan budaya. Informan 1 menjelaskan bahwa terdapat kesulitan dalam memahami pesan yang diterima dari pasangannya

“ ... kadang tuh ada, kalau misalnya kita chatting apalagi kalau di singkat-singkat gitu, engga ngerti gitu ya biasanya saya tidak ngerti. Kesulitan untuk memahami maknanya pasti akan tanya terus. Maksudnya apa yang aku baca dan yang dia suka tulis maksudnya suka berbeda, jadi aku pasti akan make sure lagi ke dia. Kayak ini maksudnya apa karena ya itu tadi kita aja yang orang...” (Informan 1, Wawancara 13 Mei 2024).

Cara mengatasi adanya kesulitan dalam pemahaman pesan ialah dengan cara dikomunikasikan.

“Cara menyelesaikannya itu ya pasti dengan komunikasi, kalau misalnya ada sesuatu yang mengganjal di hati ya otomatis ya dikomunikasikan gitu... tapi kalau dari aku sih paling kalau dari texting kita sudah nggak bisa nemu gitu ya, sudah tidak bisa ketemu gitu ya maknanya paling telepon sih biasanya, karena by phone itu emm akan me-meluruskan gitu cara kita ngomong gitu aja” (Informan 1, Wawancara 13 mei 2024).

Melalui pernyataan Informan 1, terdapat *chat* atau pesan yang pasti pesannya sulit untuk dipahami maknanya, karena pasti penerimaan pesan setiap orang berbeda-beda. Namun, cara penyelesaiannya ialah dengan cara *make sure*

untuk memastikan apa maksud sebenarnya dari pesan tersebut agar tidak terjadi kesalahpahaman penerimaan pesan. Tetapi tidak semua dapat diselesaikan dengan cara mengirim pesan *by texting* saja, jadi cara lain yang dapat dilakukan ialah dengan cara melakukan panggilan suara atau telepon. Informan 2 menjawab terdapat perbedaan budaya yakni dari pengalamannya dengan pasangan ialah terkait materi atau pengiriman uang, nerikut adalah pernyataannya.

“contohnya dari awal tuh dia suka ngasih aku uang jajan gitu dan kagetnya tuh aku harus kasih tau uang jajan aku di beliin apa ? dan aku harus tetap nanya kaya boleh nggak uangnya aku beliin ini ?... Kan beda sama budaya disini ... kayak uang yang sudah diberi itu Hak kita , mau dipakai apapun itu. Cuman ternyata budaya dia itu, yang udah di kasih ke kita, kita harus tetap ngasih tau kedia, kita bakal gunain untuk apa gitu. Waktu itu awalnya lumayan shock banget sih kayak “kok gini ya?” Gitu kaya “kok kayak pelit ya” Ternyata enggak, itu cuman budaya doang ... ”(Informan 2, Wawancara 17 Mei 2024).

Cara mengatasinya adanya perbedaan budaya yang terjadi antara informan dan pasangannya adalah sebagai berikut :

“Cara ngatasinnya itu ya paling kita ngejelasin saja satu sama lain kayak contohnya uang tadi aku ngejelasin, kayak kalau di budaya aku tuh kayak gini.. Kayaknya nanti kedepannya kayak gimana ? dan itu gimana agreement up dari yang kita buat gitu” (Informan 2, Wawancara 17 Mei 2024).

Pada Informan 2, Ia lebih menjelaskan menonjol kearah perbedaan budaya yang terjadi dalam hubungannya. Budayanya yaitu terkait memberikan uang jajan yang mungkin dapat diartikan sebagai rasa sayang dan keseriusan. Apalagi dengan adanya perbedaan jarak yang mungkin menjadi hambatan untuk melakukan *dating* dan lain sebagainya, maka dengan cara seperti itu dapat dikatakan sebagai bentuk kasih sayang dari pasangannya. Tetapi ternyata tidak semua dapat menerima hal tersebut dengan baik, berdasarkan pernyataannya bahwa budaya asia atau kebiasaan Informan 2 bahwa apa yang sudah diberikan adalah hak dirinya untuk membelikan sesuatu. Hal tersebut diselesaikan dengan keduanya melalui komunikasi dan kesepakatan bersama untuk saling mengetahui budaya dan kebiasaan masing-masing, agar saling mengerti satu sama lain dan kedepannya lebih baik. Informan 3 juga menjawab bahwa terdapat kesulitan memahami pesan dari pasangannya akibat adanya perbedaan bahasa.

“... Aku biasanya memakai google Translate dan jangan malu untuk mengakui bahwa bahasa Inggris kita memang tidak terlalu bagus karena banyak yang memang gengsi untuk mengutarakan hal itu ... kalau aku memang dari awal

Sudah bilang bahwa aku tidak terlalu lancar dalam bahasa Inggris, Jika memang nanti ada kata-kata yang aku tidak mengerti aku pasti menggunakan google Translate. Itu kalau google Translate tidak Akurat biasanya aku cari di google atau kamus bahasa inggris” (Informan 3, Wawancara 21 Mei 2024).

Informan 3 juga mengungkapkan bahwa Ia mengalami kesulitan dalam memahami pesan dari pasangannya akibat perbedaan bahasa. Mereka menekankan pentingnya tidak merasa malu untuk mengakui bahwa Ia masih kurang memahami bahasa Inggris, agar pasangan dapat mengetahui dan membantu mengatasi adanya hambatan komunikasi seperti itu. Dengan bersikap terbuka tentang keterbatasan bahasa yang dialami, maka komunikasi pun akan lebih mudah dijalani, karena sudah mengutarakan bahwa terdapat kesulitan dalam memahami bahasanya. Sehingga pasangan pun akan lebih mengerti situasi dan kondisinya. Informan 4 juga menyatakan bahwa sering mengalami kesulitan karena adanya perbedaan bahasa yang cukup sulit, yakni bahasa Korea yang dimana Korea Selatan sendiri memiliki penulisan alfabet yang berbeda.

“sering banget terjadi Kesalahpahaman yang tidak beres-beres sebenarnya ... kita pakai basicnya bahasa inggris dan mungkin pasangan aku kurang mengerti menjelaskan permasalahan gunain bahasa inggris yang akhirnya pasangan aku menggunakan bahasa korea yang menurut aku itu susah banget untuk dimengerti mungkin disitu sediki terjadi frustasi satu sama lain karena susah banget untuk menjelaskan sesuatu atau masalah” (Informan 4, Wawancara 22 Mei 2024).

Penyelesaiannya dalam mengatasi adanya kesalahpahaman yakni dengan komunikasi dan komunikasilah yang menjadu salah satu cara untuk mengatasi adanya kesalahpahaman dalam berbagai hal.

“Sering aku selesaikan mungkin dengan bicara baik-baik dan lebih terus terang dalam berkomunikasi dan lebih sabar”. (Informan 4, Wawancara 22 Mei 2024).

Baik Informan informan dengan Informan 4 juga menyatakan terdapat kesulitan memahami bahasa, terlebih bahasanya adalah bahasa Korea Selatan yang dimana juga tertulis dalam bentuk hangul (alfabet Korea). Sering terjadi kesulitan dalam menjelaskan sesuatu atau ketika sedangterdapat masalah dalam hubungannya. Ia juga menyatakan semua harus dilakukan dengan sabar dan berterus terang kalau memang tidak dapat memahami pesan yang diterima.

Keempat informan memiliki kendala yang berbeda, informan 1 terdapat kesulitan dalam memahami makna pesan dan mungkin juga nada bicara saat membaca pesan dalam bentuk teks yang diterima. Karena mungkin melalui teks

kita tidak bisa menganalisa apakah ini dibicarakan dengan biasa saja atau mungkin nada tinggi yang bisa diartikan sebagai marah dan lain sebagainya. Informan 2 lebih *highlight* adanya perbedaan budaya dengan pasangannya, terkait dengan permasalahan uang jajan yang diberikan dan penggunaannya. Informan 3 dan 4 kesulitan dalam memahami pesan karena adanya kendala perbedaan bahasa dengan pasangannya, yang dimana pasangan informan 3 dan 4 juga tidak menggunakan bahasa Inggris sebagai *daily language*, namun harus menggunakan bahasa tersebut karena bahasa universal yang digunakan dengan pasangannya.

4.2.5 Gambaran Proses Komunikasi

Dalam menjalin suatu hubungan romantis, tentunya interaksi yang intens sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh setiap pasangan setiap harinya, walaupun hanya berbicara atau ngobrol dalam bentuk ketikan atau *texting*.

Daily text dan feedback

Informan 1 tidak terlalu menjelaskan secara spesifik bagaimana komunikasi antara informan 1 dan pasangannya dalam sehari-hari. Namun, mereka tetap berkomunikasi layaknya orang berpacaran, seperti tetap saling memberikan kabar antara satu sama lain. Namun yang terpenting adalah saling mengabari satu sama lain. Menurut pernyataannya :

“ ... ya selayaknya seorang pasangan yang lagi chattingan gitu, saling kasih kabar. Ya kayak gitu sih kalau aku” (Informan 1, Wawancara 13 Mei 2024).

Dengan begitu, Karena adanya komunikasi yang intens tentunya pasti selalu ada respon atau *feedback* dalam setiap percakapannya.

“... kalau kita sudah masuk ke tahap yaitu *relationship*. Wah itu yang namanya *feedback* itu penting banget, kalau engga ada *feedback* kita engga tahu mau apa” (Informan 1, Wawancara 13 Mei 2024).

Informan mengatakan bahwa adanya *feedback* dari pasangan itu penting. Menurut pernyataannya bahwa Ia dan pasangannya pernah renggang dan *take a break*, yang dimana saat itu Informan 2 tidak memberikan respon apapun kepada

pasangannya dan menutup akses media sosialnya kepada pasangannya. Mungkin terjadi *miss communication* antara keduanya, sehingga mengharuskan pihak ketiga untuk mendapatkan respon dari Informan 2 atau pasangannya.

“... Jadi, iya *feedback* penting” (Informan 2, Wawancara 17 Mei 2024).

Jadi respon itu penting untuk memahami hubungan sendiri, hubungan antara diri sendiri dan pasangan kita. Adanya *feedback* membantu memahami perasaan satu sama lain dan tindakan apa yang mau dilakukan dalam menjalin hubungan. Informan 3 juga menjawab terkait apa yang dibahas oleh pasangannya dari Prancis selama mereka ada dalam hubungan jarak jauh.

“aku kan komunikasi Setiap hari biasanya kita Suka bahas misalkan "ada apa di Prancis atau ada apa di Indonesia?"” (Informan 3, Wawancara 21 Mei 2024).

Melalui pernyataan diatas dapat dilihat bahwa kedua pasangan ini terus melakukan *update* terkait suatu topik atau berita yang mungkin sedang menjadi pembahasan banyak orang di negaranya masing-masing. Maka adanya *feedback* dalam komunikasi sehari-hari itu penting.

“ya, sangat penting Supaya Dia mengerti apa yang Sedang dibahas , kalau ada pesan aku yang tidak dijawab akan aku tanya lagi” (Informan 3, Wawancara 21 Mei 2024).

Informan 4 mengatakan bahwa pola komunikasi sehari-harinya adalah ngobrol hal-hal basic atau yang biasa saja sampai juga *deep talk* membahas sesuai secara mendalam dan saling mengutarakan perasaan. Berikut pernyataanya :

“ ... Sering ngobrol trus sering share juga aktivitas masing-masing terus juga kadang kalau misalkan kita punya waktu yang benar-benar Luang banget kita gunain untuk saling mengungkapkan perasaan Satu sama lain... Contohnya keluh kesah kita itu kita bisa ngobrol lebih dalam lagi kalau kita punya ... Sharing-sharing informasi juga trus juga kadang kita pakai untuk manage plan atau rencana buat kedepannya nanti” (Informan 4, Wawancara 22 Mei 2024).

Bagi Informan 4, adanya *feedback* dari pasangan juga adalah suatu hal yang penting. Berikut penjelasannya :

“ ... jika dalam komunikasi aja Responnya tidak memuaskan atau Cuma Sebatas simple dan benar-benar tidak ada apresiasi atau memberikan opini dan lain sebagainya bagaimana aku sebagai pencerita bisa lebih terbuka jika responnya seperti itu apalagi yang bisa aku lakuin itu cuma lewat komunikasi yang benar-benar terbatas banget” (Informan 4, Wawancara 22 Mei 2024).

Menurut keempat informan bahwa adanya *feedback* itu penting. Bagi informan 3 dan 4 mereka selalu *update* apa yang terjadi, baik berita ataupun kegiatannya dalam sehari-hari itu. Informan 4 juga menyatakan bahwa memang ada waktu luang yang cukup panjang biasanya mereka akan *deep talk sharing* dan membahas rencana-rencana kedepannya apa bagi mereka berdua. Melalui komunikasi yang rutin dan jujur, pasangan dapat saling memahami, membangun kepercayaan, dan mengatasi perbedaan dengan lebih mudah.. Begitu pula dengan adanya *feedback* dalam komunikasi antar pasangan yang dimana *feedback* atau respon sendiri memiliki peran penting dalam proses komunikasi seseorang dalam menjalin suatu hubungan. Melalui *feedback*, pasangan dapat saling memberikan informasi mengenai perasaan, kebutuhan, dan harapan mereka secara terbuka dan jujur. Hal ini membantu mencegah miskomunikasi dan kesalahpahaman yang sering menjadi sumber konflik. *Feedback* juga memungkinkan pasangan untuk merasa didengar dan dihargai, yang pada gilirannya meningkatkan rasa saling pengertian dan keterbukaan.

Kesamaan Makna Pesan

Kesamaan makna pesan adalah fondasi penting dalam komunikasi yang efektif, terutama dalam hubungan lintas budaya dan bahasa. Ketika pesan yang disampaikan memiliki makna yang sama bagi kedua belah pihak, komunikasi menjadi lebih jelas dan tujuan pesan tercapai tanpa menimbulkan kebingungan. Informan menyatakan bahwa persamaan makna atau penerimaan pesan tergantung dari apa yang sedang dibahas.

“... kalau aku bilang nih tergantung, maknanya jadi tergantung obrolan. Kalau obrolannya lebih ke serius gitu biasanya kalau kita enggak mengerti kayak “gagal paham”, nah biasanya kalau kita enggak ngerti ya kita tanya, jelasin lagi... Tapi biasanya sih aman sih,” (Informan 1, Wawancara 13 Mei 2024).

Berdasarkan pernyataan Informan 1, bahwa Ia masih sering mengalami adanya kegagalan dalam memahami arti pesan yang dikirimkan oleh pasangannya, namun terlebih jika pembahasan atau topik sedang serius. Untuk selebihnya dalam *daily texting* semua masih aman-aman saja. Informan 2 menjawab bahwa seiring berjalannya waktu ketidakpahaman akan bisa diatasi jika dikomunikasikan.

Sehingga semakin lamanya hubungan dapat mempengaruhi mereka dalam memahami makna dari kedunya dengan baik

“pada awalnya sih, ada ya beberapa kata, beberapa emoji atau apapun itu yang awalnya ngebuat kita salah paham satu sama lain, cuman kan karena kita harus mengkomunikasikan kan, jadi ya.. sudah mengerti sekarang itu maksudnya itu apa gitu” (Informan 2, Wawancara 17 Mei 2024).

Informan 3 mengatakan bahwa kurang lebihnya antara Ia dan pasangannya sudah saling memahami satu sama lain.

“kalau aku dan pasangan sama - sama ngerti, karena sering komunikasi chattan.. jadinya kurang lebihnya ya udah sama-sama tau sih” (Informan 3, Wawancara 21 Mei 2024).

Informan 4 juga menjawab bahwa selama pembahasan masih ringan atau bukan seperti deeptalk biasanya pesan masih sama-sama mudah untuk dipahami.

“Sejauh ini, pesan yang aku sampaikan dan dia terima masih ok-ok saja karena percakapan aku juga tidak pernah terlalu jauh, itu kalau sehari-hari sih ya. Mungkin Kadang kalau lagi serius atau deeptalk kan butuh pemahaman biar connect, nah kalau makna yang aku kirimkan tidak Sampai ke dia biasanya memberikan waktu dalam komunikasi untuk tenangin pikiran lalu kita kembali lagi memulai ketitik awal dan menyelesaikannya sampai pesan dan maknanya itu sama-sama bisa diterima dan dipahami.” (Informan 4, Wawancara 22 Mei 2024).

Bagi Informan 1,2,3, dan 4 secara keseluruhan dan didukung dengan lamanya hubungan yang mereka telah jalani, maka dalam konteks kesamaan makna pesan antara para informan dan pasangan dalam dailt texting atau percakapan sehari-hari lebih mudah dipahami karena sudah biasa dan intens. Namun memang masih ada di saat khusus topik atau pembahasan yang lebih serius, biasanya dibutuhkan kepehaman dan penerimaan yang beda dengan biasanya seperti yang disampaikan oleh Informan 1 dan 4. Lalu, pada saat itulah mereka pasti akan selalu make sure apa yang dimaksud agar pesan juga tersampaikan dengan jelas dan tepat tujuannya. Dengan berusaha mencapai kesamaan makna pesan, pasangan dapat menghindari kesalahpahaman dan membangun komunikasi yang lebih harmonis dan efektif.

4.2.6 Penggunaan Bahasa, Emoji, dan Gambar dalam Proses komunikasi

Dalam menjalin hubungan dengan pasangan dari negara yang berbeda, penggunaan kata-kata, emoji, dan gambar menjadi elemen penting sebagai

pelengkap dalam komunikasi sehari-hari dan ketiganya pasti dipakai dalam percakapan sehari-hari melalui pesan singkat. Pengaruh latar belakang budaya yang berbeda menjadikan penggunaan bahasa, kemampuan interpretasi gambar dan emoji yang berbeda dalam proses komunikasi. Perbedaan bahasa dan budaya sering kali menimbulkan tantangan dalam menyampaikan pesan dengan tepat dan memahami satu sama lain. Kata-kata yang jelas dan spesifik diperlukan untuk menghindari adanya miskomunikasi. Penggunaan bahasa yang sederhana dengan adanya tambahan emoji dan gambar dapat membantu mengurangi ambiguitas dan memastikan bahwa pesan yang disampaikan dipahami dengan benar. Ketika terdapat ketidakpastian atau keraguan, maka dapat secara langsung diselesaikan sebagai langkah yang bijaksana untuk menjaga komunikasi tetap efektif.

Selain kata-kata, emoji dan gambar memainkan peran penting dalam membantu komunikasi antar pasangan. Emoji, dengan berbagai ekspresi didalamnya membantu menyampaikan emosi yang mungkin sulit diungkapkan hanya dengan kata-kata. Mereka memberikan konteks tambahan yang memperjelas niat atau perasaan di balik pesan tertulis. Gambar, di sisi lain, berfungsi sebagai alat visualisasi yang efektif, membantu menjelaskan ide atau situasi yang kompleks tanpa perlu penjelasan panjang lebar. Kombinasi kata-kata, emoji, dan gambar tidak hanya mengatasi hambatan bahasa tetapi juga memperkuat ikatan emosional, menciptakan komunikasi yang lebih hangat dan personal. Dalam konteks hubungan lintas budaya, penggunaan ketiga elemen ini secara strategis dapat meningkatkan pemahaman dan mempererat hubungan.

Dalam bagian ini, pembahasan akan berkaitan dengan implementasi representasi Bahasa Stuart Hall, yakni berkaitan dengan bagaimana Bahasa, penggunaan kata-kata, emoji, dan gambar dapat menggambarkan situasi setiap informan dan pasangannya sebagai *communicator* dan komunikan.

Penggunaan Bahasa dalam Komunikasi Pasangan

Penggunaan Bahasa yang disepakati dalam komunikasi ialah dengan memilih salah satu bahasa yang merasa dipahami agar komunikasi antar pasangan dapat berjalan dengan baik, yakni menggunakan Bahasa Inggris. Pemilihan salah satu bahasa untuk komunikasi menjadi tantangan tersendiri bagi setiap pasangan lintas

budaya, terutama ketika bahasa yang dipilih bukan merupakan bahasa ibu salah satu atau kedua belah pihak. Maka, dalam konteks ini perbedaan Bahasa sering menjadi kendala dalam menjalani hubungan dengan pasangan dari negara yang berbeda. Berikut adalah pernyataan masing-masing informan berkaitan dengan adanya perbedaan Bahasa antar keduanya. Informan 1 menyatakan,

“sejauh ini sih aku belum ya, tapi kalau bahasa campuran tuh enggak ada sih. Cuman ada satu bahasa yaitu Bahasa Inggris, tapi kayak belajar dikit-dikit tentang bahasanya dia atau bahasa aku. Tapi kalau mostly kalau kita communicate itu cuman satu bahasa yaitu Bahasa Inggris aja”. (Informan 1, Wawancara 13 Mei 2024).

Informan 2 menjawab,

“iya, kadang campur sih kan dia kayak baru tau basic gitu ya.. kayak misalkan aku ngasih tau “aku mau makan ya “ terus dia nanya “ Makan Apa “ gitu dikirimnya pakai Bahasa Indonesia, cuman kadang aku juga suka ngomong pakai Bahasa Indonesia, tapi jarang banget sih.. 90% aku pakai Bahasa inggris” (Informan 2, Wawancara 17 Mei 2024).

Berikut adalah contoh penggunaan campur bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang dilakukan dalam komunikasi Informan 2 dan pasangannya.



Gambar 4.2 Bukti *screenshot* chat Penggunaan Bahasa Yang Dipakai oleh Informan 2 dan Pasangannya. (Sumber : Informan 2, Peneliti)

Informan 3 juga menjawab sesuai dengan pengalamannya

“Ya, kita full bahasa inggris Untuk bahasa Prancis kita jarang karena aku juga tidak terlalu lancar bahasa Prancis dan pasangan aku berusaha untuk belajar bahasa Inggris supaya kita dapat berkomunikasi dengan lancar” (Informan 3, Wawancara 21 Mei 2024).

Informan 4 mengatakan,

“kadang kita Mix biasanya bahasa Inggris dengan korea itu juga terjadi karena bahasa yang kita pakai dan mungkin ada bahasa yang buat pasangan aku bicara bahasa Inggris itu dia kurang paham dan akhirnya di Mix dengan bahasa Korea dan untungnya aku masih bisa mengerti dan kita berdua bisa Mengerti satu sama lain”(Informan 4, Wawancara 22 Mei 2024).

Dapat disimpulkan bahwa pada Informan 2 dan 4, mereka menggunakan campur bahasa atau *language mixing* yakni pada pasangan 2 bahasa Indonesia dan bahasa Inggris seperti yang tertera dalam gambar sebagai bukti penggunaan bahasa yang dipakai dalam komunikasinya. Pada Informan 4, Ia juga menggunakan campur bahasa antara bahasa Inggris dengan bahasa Korea, dikarenakan terdapat kata ataupun bahasa yang tidak dimengerti oleh pasangannya jika dikatakan dalam bahasa Inggris, maka diperlukan menggunakan bahasa Korea begitupun sebaliknya, sehingga Informan 4 dan pasangannya melakukan campur bahasa. Sehingga, secara keseluruhan, pemilihan penggunaan bahasa dalam komunikasi yang dijalani setiap hari sangat penting, baik hanya menggunakan satu bahasa saja maupun menggunakan campur bahasa. Penggunaan bahasa akan mempengaruhi pemahaman pesan yang dikirim maupun diterima oleh Informan dan juga pasangannya. Dengan memahami bahasa yang dipakai, akan mengurangi kemungkinan *miss communication* dalam interaksi sehari-hari. Bagi informan 1 dan 3, mereka menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan pasangannya. Maka dalam hal ini, bahasa Inggris dapat dikatakan sebagai bahasa penengah bagi setiap pasangan dalam komunikasi.

Penggunaan gambar dan simbol.

Interpretasi emoji dapat bervariasi karena makna yang mereka sampaikan. Secara denotatif, emoji memiliki arti yang spesifik dan konsisten berdasarkan desain dan tujuan penggunaannya. Namun, secara konotatif, arti emoji dapat berubah tergantung pada konteks penggunaannya. Ini berarti bahwa emoji yang sama dapat diartikan secara berbeda oleh orang yang berbeda, atau dalam situasi yang berbeda, bergantung pada faktor-faktor seperti budaya, hubungan antara pengirim dan penerima, serta situasi percakapan (Firmansyah, 2023).

Tentunya dalam berkomunikasi atau berinteraksi setiap individu bersama

pasangannya melalui *instant messenger* penggunaan simbol atau emoji sudah pasti akan digunakan karena satu dan lain hal. Hal lainnya yang mendasari karena emoji dan simbol juga disediakan disetiap *instant messenger* ataupun fitur bawaan dari *smartphone*. Begitu pula dengan fitur kamera yang biasanya sudah ada tersedia dalam ruang obrolan di *instant messenger* yang memudahkan setiap orang / pasangan untuk saling mengirim gambar. Dalam representasi Stuart Hall emoji merupakan hal yang penting karena emoji merupakan bentuk visual yang dapat membantu melengkapi proses pembentukan atau pemahaman makna dari pesan yang dikirimkan. Berikut ini adalah penggambaran bagaimana setiap informan dan pasangannya menggunakan simbol/emoji dalam interaksinya. Informan 1 mengatakan,

“iyah, biasanya aku untuk membantu komunikasi itu menjadi lucu gitu ya atau menjadi apa cute gitu aku biasanya pakai simbol atau emoji sudah pasti sih karena liatnya kayak gimana ya kayak menyenangkan aja disamping ngirit ketikan gitu ya ... Tapi aku lebih suka sih ada di akhiri pake emoji atau simbol tertentu aku suka atau mungkin stiker itu aku juga suka. Jadi buat aku itu sangat membantu... kalau pasanganku mau bilang “I Love You” , dia engga perlu tulis pakai kata-kata “I Love You” gitu tapi dia bisa pakai stiker tulisan “I Love You” atau kayak stiker yang gambar “Kiss Bye”...” (Informan 1, Wawancara 13 Mei 2024).

Berdasarkan pernyataan dari Informan 1, menggunakan emoji dalam percakapan adalah suatu hal yang *cute* atau menggemaskan dan juga membuat jadi tidak banyak kata yang harus diketik, jadi emoji bisa mewakili kata-kata tersebut. Penggunaan emoji juga membuat percakapan lebih efektif dan sekaligus mewakili perasaan yang ingin disampaikan seperti yang dikatakan bahwa kalau ketawa bisa digantikan dengan emoji tertawa. Terlebih emoji tertawa di *instant messenger* pun berbagai macam ekspresi, sehingga ekspresi tersebut dapat diutarakan sesuai emoji. Mulai dari ketawa biasa sampai terbahak-bahak.

Informan 2 mengatakan,

“Pake, kadang-kadang kayak dulu tuh kayak aku lupa Bahasa Inggrisnya apa , kebetulan ada gitu di emoji, jadi aku suka kirim aja emojinya ke dia gitu loh hehe ... kadang aku pakai itu atau kadang kayak misalkan kita lagi kayak marahan gitu ya.. terus kayak misalkan dia ngasih tau “aku sudah sampai rumah” gitu , tapi kita lagi marahan jadi aku ke dia kaya cuman kirim thumbs up doang ... cuman kalau aku ke dia dan dia ke aku thumbs itu artinya something is wrong , ada sesuatu yang salah gitu dalam komunikasi kita gitu ... cuman kalau gambar mungkin bisa Ketika kita lagi kayak mau update each other, kayak misalkan “aku sudah di jalan ya” atau kayak “ aku makan ini ya “ gitu.” (Informan 2, Wawancara 17 Mei 2024).

Berdasarkan pemaparan dari Informan 2, terkadang emoji digunakan sebagai pengganti kata atau terdapat kata yang bahasa inggrisnya tidak diketahui, maka untuk memudahkan apa yang ingin disampaikan, Informan 2 menggunakan emoji untuk menyampaikan kata tersebut agar pasangannya lebih memahami apa maksud yang ingin disampaikan. Informan 2 juga menggunakan gif dalam percakapannya, yang dimana gif dan emoji sama-sama untuk mengekspresikan atau membuat apa yang sedang dibahas itu lebih dapat dirasakan. Misalnya kirim gif saat sedang bercanda, Ia mengatakan bahwa emoji saja kurang, disitulah gif dikirim sebagai bentuk bahwa apa yang dibahas benar-benar lucu, jadi tidak hanya diketik saja namun adanya emoji dan gif melengkapi dan membuat suasana menjadi lebih terasa nyata. Dalam penggunaan gambar, biasanya digunakan untuk saling mengabari satu sama lain, hal *simple* saat sedang mengabari kalau sedang makan baik Informan 2 maupun pasangannya.



Gambar 4.3 Bukti *screenshot* Penggunaan Gambar dalam Percakapan Informan 2 (Informan 2, Peneliti)

Informan 3 mengatakan,

“ya, sering biasanya ketika sedang Marah, Tersenyum, Love atau terkadang aku juga Suka kirim foto aku... untuk simbol biasanya aku lebih menggunakan ketika Sedih misalnya " I Miss you" dan biasanya Aku dan pasangan kalau mengirimkan foto untuk menginfokan kalau kita lagi disuatu tempat... Kalau gambar paling untuk ngabarin aku lagi apa atau aku kemana, setiap hari pasti ada aja kirim foto gitu deh supaya rasanya kayak dekat kitanya, walaupun sebenarnya jauh ya hahaha. Dia juga gitu ke aku, kirim foto kalau ngabarin mau pergi kerja, lagi masak sesuatu dan ya fotoin makanannya” (Informan 3, Wawancara 21 Mei).

Berdasarkan pernyataan Informan 3 diatas, dapat dilihat bahwa penggunaan

simbol seperti pada umumnya, yakni menggunakan simbol senyum, marah, dan emoji *love*. Informan 3 juga saling mengirim gambar sama seperti informan 2, dengan tujuan mengabari satu sama lain. Menurut pernyataannya dengan mengirim gambar ke pasangannya membuat mereka terasa lebih dekat walaupun saat ini sedang dipisah karena adanya perbedaan jarak dan waktu.



Gambar 4.4 Bukti *screenshot* chat Penggunaan Emoji dalam Percakapan Informan 3 (Sumber : Informan 3, Peneliti)

Informan 4 mengatakan,

“... aku sama pacar aku suka memakai emoji tidur atau ngantuk Untuk menandakan bahwa kita sudah Saling Capek atau mungkin dia capek biasanya dia mengirimkan emoji itu Sebagai tanda " aku izin pergi tidur " tetapi itu hanya hal" kecil tidak terlalu Sering juga.. ketika pasangan aku Sedang makan ,Sedang main atau Sebagainya dia cenderung lebih sering mengirimkan gambar Saja sama biasanya dia tulis "aku lagi makan" dan sebagainya”(Informan 4, Wawancara 22 Mei 2024).

Berdasarkan pernyataan diatas, Informan 4 menyatakan bahwa mereka tidak terlalu sering menggunakan emoji dalam percakapannya. Biasanya emoji atau gambar digunakan saat mereka ingin tidur. Berikut adalah bukti bahwa Informan 4 dan pasangannya menggunakan gambar saat sedang ingin memberitahukan aktivitas sesuatu, terlebih saat ingin memberitahukan bahwa mau tidur.



Gambar 4.5 Bukti *screenshot* Penggunaan Gambar dalam *chat* Informan 4
(Sumber: Informan 4, Peneliti)

Secara keseluruhan, baik Informan 1,2,3, dan 4 mereka pasti menggunakan emoji dalam interaksinya. Keempat informan mengungkapkan bahwa mereka secara sering menggunakan emoji sebagai pelengkap dalam percakapan dan secara tidak langsung mengekspresikan sesuatu dari pesan yang dikirim. Emoji, dengan sifatnya yang universal, membantu mereka menyampaikan perasaan yang mungkin sulit diungkapkan dengan kata-kata. Selain itu, mereka juga sering mengirim gambar untuk memberikan kabar dan berbagi momen penting dengan pasangan mereka. Mengirim gambar tidak hanya membantu menjelaskan situasi dengan lebih jelas, tetapi juga membuat pasangan merasa lebih terhubung meskipun terpisah oleh jarak yang jauh. Penggunaan emoji dan gambar ini menjadi strategi efektif yang diterapkan oleh para informan untuk menjaga komunikasi dan membuat makna pesan lebih tersampaikan secara jelas.

Tujuan Penggunaan Emoji dan Gambar dalam Berkomunikasi

Seperti yang telah disinggung dalam penggunaan emoji dan gambar, pastinya penggunaan emoji itu memiliki tujuan dan waktu penggunaannya masing-masing bagi setiap Informan dan pasangan yang menggunakannya. Berikut adalah pernyataan dari setiap informan terkait tujuan dan pengaruh penggunaan emoji/symbol dan gambar dalam percakapan sehari-hari. Informan 1 mengatakan,

“biasanya itu kan karena aku dan pasanganku enggak ketemu, berarti kan ada beberapa ekspresi yang enggak kebaca tuh kalau di teks ya. Nah, biasanya sangat mempengaruhi buat aku tuh kalau kita pakai emoji karena apa, karena bisa menunjukkan ekspresi kita gitu. Kalau buat aku sih gitu sih sangat mempengaruhi sih dalam menunjukkan sebuah ekspresi, jadi kita tau ohh dari emojinya kayaknya

dia lagi happy nih, atau kalau emoji-nya sedih berarti ya aku atau pasanganku mungkin lagi sedih karena suatu hal. Hmm, mungkin kalau kita lagi berselisih atau debat, emoji juga bisa dipake untuk ekspresi marah gitu.. kan emoji marah atau kesal banyak ya, jadi mungkin dari emoji itu bisa dilihat yaa. Kadang pakai emoji yang kayak ngerutin alis gitu atau kalau udah bete banget bisa pake yang marah muka merah gitu-gitu sih yaa” (Informan 1, Wawancara 13 Mei 2024).

Informan 2 mengatakan,

“kalau kayak emoji tuh, kayak aku sama dia kalau sudah sering menggunakan emoji yang beragam tuh mungkin kayak lebih aneh karena kan itu di gunakan pada saat kita lagi kayak renggang satu sama lain, terus kalau misalkan foto, sering sih.. cukup sering kayak sehari tuh selalu ada kirim foto, kayak lagi update di jalan, atau update kayak hari ini makan apa, atau kayak aku pergi, terus dia nanya kamu pakai apa outfit hari ini kayak gimana? gitu..” (Informan 2, Wawancara 17 Mei 2024).

Informan 3 mengatakan,

“pasangan aku lebih suka dikirimkan foto, kayak yang tadi aku bilang. Harus selalu ada tuh ngabarin pake foto, jadi ya itu sangat berpengaruh ya, karena aku tau dia suka pake foto ya sebisa mungkin aku selalu send foto, supaya dia seneng juga dan kalau kayak gitu kan kita jadi baik-baik aja hubungannya, jadi lebih sayang juga” (Informan 3, Wawancara 21 Mei 2024).

Informan 4 mengatakan,

“menurut aku, emoji membantu banget menyampaikan ekspresi emosional yang biasanya susah buat disampaikan Cuma dari kata-kata saja jadi, aku biasanya memakai emoji saja Untuk menghindari kesalah pahaman juga” (Informan 4, Wawancara 22 Mei 2024).

Penggunaan emoji dalam komunikasi memiliki tujuan dan pengaruh yang cukup bermakna dalam komunikasi bagi keempat informan, terutama dalam konteks hubungan pribadi dan lintas budaya. Tujuan utama penggunaan emoji adalah untuk mengekspresikan emosi dan memberikan konteks tambahan yang mungkin tidak sepenuhnya tersampaikan melalui kata-kata. Emoji membantu menyampaikan atau mengekspresikan perasaan seperti kebahagiaan, kesedihan, kebingungan, atau cinta dengan cara yang lebih visual. Mereka berfungsi sebagai pengganti ekspresi wajah dan isyarat non-verbal yang biasanya terlihat dalam komunikasi tatap muka.

Keempat informan dan pasangannya dominan menggunakan emoji untuk *express feelings* yang mereka sedang ingin ekspresikan walaupun tidak secara langsung, melainkan melalui emoji tersebut. Penggunaan emoji itu biasanya pelengkap diakhir kalimat setelah pesan teks ditulis, seperti yang disampaikan oleh

informan 1 dan 4. Sedangkan bagi Informan 2, emoji biasanya digunakan Ketika hubungan sedang tidak baik-baik saja dan lebih sering menggunakan foto sama seperti Informan 3. Mengirim gambar satu sama lain juga bentuk dari saling memberikan kabar dan memberitahukan aktivitas apa yang sedang dilakukan dengan begitu hubungan akan lebih erat dan juga lebih sayang.

Selain itu, dalam konteks lintas budaya, emoji menyediakan cara untuk menjembatani adanya perbedaan bahasa. Karena banyak emoji memiliki makna universal, mereka dapat membantu mengatasi hambatan bahasa dan memungkinkan komunikasi yang lebih lancar antara individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Dengan demikian, emoji bukan hanya pelengkap dalam percakapan, tetapi juga alat penting yang mempengaruhi cara kita berkomunikasi dan memperkuat hubungan dalam dunia digital yang semakin kompleks.

4.2.7 Signal

Strategi Memahami Pesan dan Penyelesaian Kesalahpahaman

Kesalahpahaman dalam komunikasi adalah hal yang umum terjadi, terutama dalam hubungan pasangan dengan latar belakang adanya perbedaan budaya dan bahasa atau lintas budaya, di mana perbedaan dalam interpretasi pesan dapat menyebabkan kebingungan dan konflik. Penting untuk memahami tanda-tanda adanya kesalahpahaman, seperti respon yang tidak sesuai sebagai. Ketika kesalahpahaman terdeteksi, langkah pertama yang harus diambil adalah meminta klarifikasi dan penjelasan terkait apa yang sedang dibahas. Selain itu, penting untuk tetap terbuka, menghindari asumsi negatif tentang pasangan. Menggunakan alat bantu komunikasi seperti emoji untuk memberikan konteks emosional atau gambar untuk penjelasan visual juga bisa sangat membantu. Dengan pendekatan atau strategi yang tepat, kesalahpahaman dapat diminimalisir dan komunikasi yang lebih efektif serta harmonis dapat terwujud. Setiap pasangan pun Sebagian besar melakukan hal yang sama yakni meminta kejelasan dari pasangan terkait pesan yang tidak langsung dapat dipahami dan di mengerti maksud atau maknanya serta tujuan pesan tersebut dikirim dan mereka pun tau bagaimana cara menyelesaikan kesalahpahaman tersebut.

Bagi informan 1, Ia memiliki cara sendiri yakni melakukan panggilan suara sebagai strategi terakhir yang dilakukan ketika sesuatu sudah tidak dapat disampaikan melalui *chat*. Cara mengatasi kesalahpahaman dalam penerimaan pesan bagi Informan 1 yakni

“kalau aku kalau sudah ada pemahaman yang berbeda dan sudah sulit dijelaskan lewat texting aku mendingan telepon. Telepon saja kalau aku” (Informan 1, Wawancara 13 Mei 2024).

Informan 2 menyatakan bahwa ketika pesan yang diterima, hal umum yang dilakukan sama seperti orang pada biasanya, yakni menanyakan apa maksud sebenarnya dari pesan ini. Sayangnya, dalam hal seperti ini terkadang menimbulkan perasaan emosional yang mungkin saja atau tiba-tiba muncul karena ketidakpahaman atas pesan yang diterima.

“iya, aku suka nanya kayak “what do you mean?” gitu..atau nggak aku langsung marah “ hah” tapi dia memang sudah peka , kayak langsung ngejelasin gitu” (Informan 2, Wawancara 17 Mei 2024).

Cara mengatasinya bagi Informan 2 yakni dengan cara dikomunikasikan, berikut adalah pernyataannya :

“yang pertama aku kaya ngejelasin ke dia, dia ngejelasin ke aku terus seperti biasa kita bakal shock akan fakta itu, terus ya sebisa mungkin kalau itu nggak mengganggu ke kita atau kayak kita bisa lakuin untuk berubah untuk membantu hal itu lebih efektif itu ya kita ubah” (Informan 2, Wawancara 17 Mei 2024.)

Berdasarkan pemaparan diatas, Informan 2 biasanya selalu menanyakan apa maksud dari pesan yang dikirimkan atau dengan reflek langsung marah akan pesan yang diterima itu. Namun, dikarenakan memang pasti setiap pasangan dengan hubungan yang sudah cukup lama saling tau satu sama lain sudah saling mengerti juga, sehingga setiap kesalahpahaman itu dapat dengan mudahnya diatasi. Menurut Informan , kalau memang tidak terlalu mengganggu tidak masalah, namun jika terdapat kejanggalan dapat dibicarakan atau diubah untuk membuat hal itu jauh lebih efektif dan hubungannya pun tetap stabil dan tidak mudah terganggu dengan hal-hal kecil yang seharusnya mungkin tidak perlu menjadi masalah. Informan 3 menjawab juga mengatakan bahwa masih adanya kesalahpahaman dalam komunikasi mereka.

“menanyakan kembali apakah maksud kamu tuh ini yaa. Aku pasti selalu tanya

ini maksud kamu begini bukan, aku kan suka baca text itu suka pake nada ya dan tau gimana cara dia ngomong, jadi pasti aku suka tanya lagi kayak "ini kamu biasa aja atau marah atau gimana?" jadi biar lebih ngerti apa maksud dari pesannya itu dan supaya dari situ kita gak misscom juga sih" (Informan 3, Wawancara 21 Mei 2024).

Cara mengatasinya dengan mentasnya yaitu dengan mengirimkan gambar sebagai bentuk visual agar apa yang disampaikan mungkin lebih mudah untuk dijelaskan.

"kadang - kadang aku kasih contoh Misalkan Aku Sudah Jelasin Pakai bahasa inggris tetapi masih belum mengerti Jadi, aku kirim gambar dari google" (Informan 3, Wawancara 21 Mei 2024).

Tidak jauh berbeda dengan yang lainnya, bahwa menanyakan sesuatu yang tidak dipahami lebih baik supaya setiap kesalahpahaman dapat dikomunikasikan dan diselesaikan secara baik-baik. Perbedaannya pada Informan 3, Ia akan mengirimkan gambar ketika ada sesuatu ketikan yang tidak dipahami. Informan 4 juga menjelaskan bagaimana cara Ia mengetahui adanya kesalahpahaman dalam memahami pesan

"Biasanya aku baca baik-baik dan pelan-pelan terus jikalau Aku tidak paham aku biasanya tanya kembali lebih detail minta dijelaskan lebih spesifik apa yang pasangan aku maksud dan apa yang pasangan aku sampaikan agar dapat aku terima dengan baik" (Informan 4, Wawancara 22 Mei 2024).

Informan 4 akan menyelesaikan adanya kesalahpahaman dalam memahami pesan ialah dengan cara berikut

"yang bakal aku lakuin itu pertama, klarifikasi dahulu lalu kita cari dahulu titik masalahnya dimana jika permasalahan itu sangat besar biasanya kita suka kasih space atau waktu dulu masing-masing Setelah baikan kata komunikasi lagi dan menjelaskan lagi titik masalah dari awal dan menyelesaikan dengan cara baik-baik tanpa ada emosi" (Informan 4, Wawancara 22 Mei 2024).

Berdasarkan pernyataan Informan 4, tidak jauh berbeda dengan pasangan yang lainnya bahwa hal utama yang pasti dilakukan ialah menanyakan apa maksud dari pesan itu dan minta dijelaskan lebih lagi secara spesifik. Jika terdapat kesalahpahaman dan memang itu adalah suatu masalah yang besar Informan 4 dan pasangannya memberikan jarak satu sama lain untuk menenangkan diri dan memahami situasi dan sebenarnya masalah apa yang terjadi diantara mereka dan yang mengganggu hubungan mereka. Setelah klarifikasi dan *make a space* mereka

akan kembali membahas akan hal itu dan semua dibahas dengan baik sampai setiap kesalahpahaman yang mengganggu itu dibicarakan dan diselesaikan.

Secara keseluruhan informan 3 dan 4 akan melakukan hal utama yakni membaca baik-baik terlebih dahulu apa sebenarnya maksud dari pesan yang dikirimkan oleh pasangannya. Sedangkan bagi informan 2, Ia akan langsung menanyakan apa maksud dari pesan itu dan diiringi dengan adanya rasa emosional tanpa mendengarkan terlebih dahulu penjelasan dari pasangannya. Dalam penyelesaiannya, setiap informan memiliki cara masing-masing, Informan 1 akan melakukan panggilan telepon untuk meminta penjelasan, Informan 2 akan dikomunikasikan namun tidak terlalu mempermasalahkan hal-hal yang memang tidak begitu mengganggu dalam hubungan, Informan 3 akan mengirimkan gambar visual untuk melengkapi penjelasannya terhadap sesuatu, sedangkan Informan 4 menyatakan lebih spesifik, jika memang itu adalah suatu hal / masalah yang besar, mereka akan membuat jarak untuk refleksi diri dan akan dibahas lagi sampai setiap kesalahpahaman itu terselesaikan.